

APLIKASI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA

Desi Fatmasari, Zainuddin, dan Syubhan An'nur

FKIP UNLAM Pendidikan Fisika Banjarmasin

desifatmasari24@yahoo.com

Abstrak: Berdasarkan data yang diperoleh dari tes awal pemahaman konsep dan angket, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran fisika yang jarang melibatkan siswa secara aktif mengakibatkan pemahaman konsep siswa yang rendah. Dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan pemahaman konsep siswa. Tujuan khusus penelitian: (1) keterlaksanaan RPP, (2) pemahaman konsep siswa, (3) hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran, (4) respon siswa terhadap pembelajaran. Jenis penelitian menggunakan penelitian tindakan kelas. Teknik pengambilan data melalui tes pemahaman konsep, tes hasil belajar, observasi, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Temuan penelitian yaitu: (1) keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran berkategori sangat baik dengan persentase yang meningkat yaitu 82,6%; 88,4%; 91,3%. (2) terjadi peningkatan pemahaman konsep siswa pada setiap siklus dengan perolehan skor rata-rata yaitu 86,2; 104,2; 117,1. (3) terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan, dapat dilihat dari hasil ketuntasan siswa secara klasikal yaitu 25,8%; 77,4%; 100%. (4) respon siswa selama proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil rata-rata untuk tiap pernyataan termasuk dalam kategori baik. Diperoleh simpulan bahwa aplikasi pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada materi usaha dan energi.

Kata Kunci: Pemahaman konsep, *contextual teaching and learning*, usaha dan energi

PENDAHULUAN

Sesuai dengan tuntutan perundang-undangan yakni pada undang-undang No. 20 tentang Sisdiknas, pasal 40, ayat (2) tahun 2003. Peraturan pemerintah dalam PP No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat (1) (Indrawati, 2011).Tuntutan perundangan tersebut, maka esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi peserta didik yang dilakukan secara dialogis atau interaktif,

yang pada intinya dapat diselenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sebagai pembelajar dan pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi agar terjadi belajar pada peserta didik, serta mampu membantu siswa dalam mengatasi problema yang ada dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*);

metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori; dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komarudin dalam Trianto, 2008: 7).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada kegiatan observasi awal di SMA Negeri 6 Banjarmasin, persentase ketuntasan ulangan harian ke-1 pada materi Gerak di kelas XI IPA 1 hanya sebesar 37,0%. Ini berarti bahwa persentase ketuntasan kelas XI IPA 1 masih rendah. Selain itu data observasi awal kepada 31 orang siswa kelas XI IPA 1 yang diperoleh saat mengerjakan tes pemahaman konsep pada materi Gerak menunjukkan hasil bahwa masih banyak soal yang tidak bisa dikerjakan oleh siswa dengan baik dan benar. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 14,9. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 22 orang siswa di kelas XI IPA 1, untuk aspek yang pertama mengenai suasana pembelajaran fisika, siswa yang mengisi senang terhadap pelajaran fisika, dengan persentase sebesar 59,0%, yang lainnya mengisi kurang senang sebanyak 36,4%, sisanya 4,6% mengisi tidak senang. Jadi dapat disimpulkan

bahwa siswa rata-rata merasa senang dengan pelajaran fisika. Namun masalahnya, siswa menyatakan kurang senang dengan suasana pembelajaran fisika. Dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Pertama, untuk penjelasan guru terhadap konsep fisika siswa yang kurang senang persentasenya 59,0%, yang senang hanya 31,9%, dan sisanya menyatakan tidak senang 9,1%. Untuk penjelasan guru terhadap rumus fisika, persentase siswa yang kurang senang 86,4%, sisanya menyatakan senang 13,6%. Untuk penjelasan guru terhadap cara kerja alat-alat fisika, persentase siswa yang kurang senang 45,4%, siswa yang senang 41,0%, dan yang tidak senang 13,6%. Aspek kedua yakni aktivitas selama belajar mengajar, rata-rata siswa mengatakan bahwa guru lebih sering menyuruh siswa membaca (mencari informasi dan sebagainya), dengan persentase 50,0%. Siswa lebih sering mendengarkan penjelasan teori atau rumus fisika dari guru, persentasenya 63,6%. Untuk kegiatan bekerja sama antar siswa dalam kelompok jarang dilakukan oleh guru, yakni persentasenya sebesar 59,0%. Dalam hal ini siswa hanya mendengarkan saja, jadi jarang ikut berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan data tes pemahaman konsep yang berkaitan dengan materi, pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran fisika yang sudah dipelajari sebelumnya menunjukkan masih banyak soal yang tidak bisa dikerjakan oleh siswa dengan baik dan benar, dengan nilai rata-rata 14,9. Kemudian berdasarkan angket, untuk aspek yang pertama, siswa kurang senang dengan suasana pembelajaran fisika. Aspek yang kedua yakni aktivitas selama belajar mengajar, siswa jarang ikut berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran. Maka bisa dikatakan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran fisika masih kurang.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang muncul di atas, perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat pendekatan kontekstual sebagai alternatif pemecahannya. Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Pengajaran kontekstual adalah

pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa TK sampai dengan SMU untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan (University of Washington dalam Trianto, 2010: 105).

Berdasarkan penelitian Akil (2009) menyatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual (CTL) berbantuan LKS Scaffolding di kelas XI.1 SMAN 6 Banjarmasin dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola KBM secara keseluruhan, juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jadi pendekatan kontekstual menurut peneliti merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran bisa menjadi lebih bermakna. Dengan begitu guru dapat menjalankan perannya untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman konsepnya, yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang bermakna tadi. Karena sekarang pembelajaran berbasis kontekstual ini

sangat diharapkan bisa dilaksanakan di kelas. Apalagi pada mata pelajaran fisika, dimana banyak siswa beranggapan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Sehingga tak jarang ditemui siswa yang merasa kurang senang dengan pelajaran fisika. Alasannya adalah karena setiap belajar fisika tidak pernah jauh dari rumus-rumus yang rumit dan sulit dipahami. Diharapkan melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) masalah tersebut dapat diatasi. Siswa akan merasa senang karena tidak hanya terus-menerus mengetahui rumus, tetapi juga mendapatkan konsep baru yang memiliki kaitan dengan sesuatu yang sudah dikenal siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan umum penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menjelaskan keefektifan pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada materi usaha dan energi semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Sedangkan tujuan penelitian khusus penelitian tindakan kelas ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan

keterlaksanaan rencana pembelajaran guru dengan mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (2) mendeskripsikan pemahaman konsep siswa selama pembelajaran dengan mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (3) mendeskripsikan hasil belajar siswa selama pembelajaran dengan mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (4) mendeskripsikan respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

METODE

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan alur penelitian tindakan kelas model Hopkins (Arikunto, 2008). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari 3 siklus, dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali, untuk sekali pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Banjarmasin tahun pelajaran 2012/2013. Faktor-faktor yang diteliti adalah (1) keterlaksanaan RPP guru; (2) pemahaman konsep siswa; (3) hasil belajar siswa; dan (4) respon siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah: (1) RPP; (2) *hand*

out; (3) LKS; (4) THB; (5) lembar pengamatan keterlaksanaan RPP; (2) lembar pengamatan kinerja; dan (3) angket respon siswa. Hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan

kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan keefektifan pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan CTL tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase Keterlaksanaan RPP

Siklus	Keterlaksanaan (%)	Kategori	Reliabilitas (%)
I	82,6	Sangat baik	93,0
II	88,4	Sangat baik	100
III	91,3	Sangat baik	94,7

Tabel 2. Keterlaksanaan Asas-asas CTL

No.	Asas yang diamati	Keterlaksanaan (%)		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Asas Konstruktivisme	87,5	87,5	100
2	Asas Inkuiri	70,8	87,5	91,6
3	Asas Bertanya	87,5	87,5	87,5
4	Asas Masyarakat Belajar	75,0	100	87,5
5	Asas Pemodelan	62,5	87,5	87,5
6	Asas Refleksi	87,5	87,5	100
7	Asas Penilaian Nyata	75,0	93,7	93,7
	Rata-rata	77,9	90,1	92,5

Tabel 3. Pemahaman konsep siswa dilihat dari pengamatan kinerja peraspek

Siklus	Skor rata-rata	Kategori
I	127,9	Baik
II	138,2	Sangat baik
III	144,8	Sangat baik

Tabel 4. Hasil tes pemahaman konsep siswa

Siklus	Skor
I	44,5
II	70,3
III	89,5

Tabel 5. Hasil belajar siswa

Siklus	Ketuntasan Klasikal (%)
I	25,8
II	77,4
III	100

Tabel 6. Perolehan angket minat siswa

Aspek	Minat Siswa	
	Rerata	Kategori
A : <i>Attention</i>	3,6	Baik
R : <i>Relevance</i>	3,8	Baik
C : <i>Confidence</i>	3,2	Baik
S : <i>Satisfaction</i>	3,5	Baik

Tabel 7. Perolehan angket motivasi siswa

Aspek	Minat Siswa	
	Rerata	Kategori
A : <i>Attention</i>	3,5	Baik
R : <i>Relevance</i>	3,5	Baik
C : <i>Confidence</i>	3,2	Cukup Baik
S : <i>Satisfaction</i>	3,7	Baik

Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus I

Perencanaan pada siklus I ini terdiri dari: (1) observasi ke sekolah dan kelas yang akan dijadikan objek penelitian; (2) melakukan tes analisis siswa terhadap pembelajaran untuk mengidentifikasi masalah dengan memberikan tes awal pemahaman konsep dan angket yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar fisika di sekolah; (3) menentukan materi yang akan diajarkan dalam penelitian; (4) menyusun indikator dan TPK; (5) membuat instrumen berupa kisi-kisi soal masing-masing sebanyak 5 butir soal yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar materi usaha dan energi yang sudah diujikan pada kelas

berbeda yang sudah menerima materi usaha dan energi; (6) membuat materi ajar berbentuk *Hand Out*; (7) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembelajaran kooperatif dengan menyisipkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL); (8) membuat lembar kerja siswa (LKS) sesuai dengan sub materi yang akan diajarkan, terdiri dari 2 jenis yaitu LKS pengamatan/kinerja dan LKS yang berupa tes pemahaman konsep yang akan dibagikan pada fase 3 MPK; (9) menyiapkan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan RPP; (10) menyiapkan lembar pengamatan kinerja untuk mengamati kinerja siswa saat mengerjakan LKS pengamatan yang

berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep.

Tahap Pelaksanaan/Pengamatan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pada RPP yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pada kegiatan pendahuluan guru memotivasi siswa dengan memberikan pertanyaan awal yang mengarah kepada judul materi yang akan diajarkan kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru melakukan tanya jawab dan membimbing siswa untuk menemukan informasi mengenai materi ajar yaitu usaha kemudian mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif untuk mengerjakan LKS, membimbing siswa melakukan pengamatan, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya guru melakukan evaluasi formatif dengan meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil kerjanya sambil ditanggapi oleh kelompok lain.

Pada kegiatan penutup, guru membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran dan membuat rangkuman pelajaran. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada

individu dan kelompok yang kerjanya baik. Kemudian guru memberikan tes hasil belajar kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Terakhir, guru memberikan tugas rumah untuk mempelajari materi selanjutnya.

Tahap pengamatan berjalan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dinilai dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan RPP, juga melakukan pengamatan terhadap kinerja siswa dalam mengerjakan LKS pengamatan menggunakan lembar pengamatan kinerja. Selain itu di tengah kegiatan belajar mengajar siswa mengerjakan LKS yang berisi tes pemahaman konsep yang berkaitan dengan informasi mengenai materi yang diajarkan, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap materi tersebut. Diakhir pembelajaran, dilaksanakan evaluasi melalui THB yang bertujuan untuk memperoleh data sejauh mana hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran

Tahap Refleksi

Berikut hasil refleksi siklus I dan rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II:

Tabel 8. Hasil refleksi siklus I

Refleksi siklus I	Rencana perbaikan siklus II
<p>Guru mengalami masalah pada pengelolaan waktu, disebabkan guru terlalu lama saat melakukan evaluasi formatif pada kelompok yang mempresentasikan hasil kinerjanya pada fase 5 MPK.</p> <p>LKS yang terbagi dalam 2 jenis menyebabkan perlu banyak waktu yang diluangkan bagi siswa untuk menyelesaikannya.</p> <p>Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal hanya sebesar 25,80% disebabkan siswa tidak mengerjakan soal sesuai permintaan pertanyaan. Selain itu siswa tidak lengkap saat memberikan jawaban.</p>	<p>Guru mengelola waktu yang tersedia lebih bijaksana lagi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana</p> <p>Guru lebih memperhatikan manajemen waktu saat dari setiap fase rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Agar waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan semua jenis LKS.</p> <p>Guru mengingatkan siswa untuk membaca baik-baik soal yang diberikan, agar dapat memenuhi permintaan dari pertanyaan yang diberikan guru.</p>

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II berdasarkan refleksi siklus I yaitu: (1) mengelola waktu yang tersedia lebih bijaksana lagi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana; (2) memperhatikan manajemen waktu saat dari setiap fase rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan. Agar waktu yang tersedia cukup untuk menyelesaikan semua jenis LKS; (3) mengingatkan siswa untuk membaca baik-baik soal yang diberikan, agar dapat memenuhi permintaan dari pertanyaan yang diberikan guru.

Tahap Pelaksanaan/Pengamatan

Pada tahap pelaksanaan dan pengamatan pada siklus II semua kegiatan yang dilaksanakan sama seperti pada siklus I. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus II ditampilkan pada tabel di bagian sebelumnya.

Tahap Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus II ini adalah sebagai berikut: (1) keterlaksanaan RPP secara umum sangat baik. Keterlaksanaan RPP dalam kegiatan belajar mengajar meningkat dari 82,6% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,4% pada siklus II. Selanjutnya keterlaksanaan asas-asas CTL pada siklus I sebesar 77,9% meningkat

menjadi 90,1% pada siklus II; (2) pemahaman konsep siswa pada siklus I rata-rata 86,2 meningkat menjadi 104,2 pada siklus II dengan kategori baik; (3) meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dimana ketuntasan siswa secara klasikal sebesar 77,4% yang naik 51,6% dari siklus I yang hanya 25,8%, dengan 24 siswa yang tuntas belajar dan 7 siswa yang tidak tuntas belajar.

Siklus III

Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus III dibuat berdasarkan hasil refleksi dari siklus II yaitu guru memperingatkan siswa secara tegas agar dapat datang tepat waktu ke kelas ketika jam pelajaran telah dimulai agar semua siswa dapat mengikuti semua kegiatan pembelajaran dari awal sampai penutup. Sehingga semua siswa menerima materi pelajaran yang sama. Dengan demikian semua yang sudah direncanakan sebelumnya dapat terlaksana dengan baik pada siklus III ini, artinya dapat berjalan dengan lancar. Guru yang sangat berperan dalam kegiatan perencanaan ini. Tentunya guru yang juga bertindak sebagai peneliti terus melakukan perbaikan dari siklus sebelumnya.

Tahap Pelaksanaan/Pengamatan

Tahap pelaksanaan dan pengamatan pada siklus III ini sama

seperti siklus I dan II. Adapun hasil yang diperoleh pada siklus III ditampilkan pada tabel di bagian sebelumnya.

Tahap Refleksi

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus III ini adalah sebagai berikut: (1) keterlaksanaan RPP secara umum sangat baik. Keterlaksanaan RPP dalam kegiatan belajar mengajar meningkat dengan persentase 82,6% pada siklus I, siklus II dengan persentase 88,6% dan siklus III menjadi 91,3%. Peningkatan ini juga diiringi oleh peningkatan persentase keterlaksanaan asas-asas CTL yaitu dari 77,9% pada siklus I menjadi 90,1% pada siklus II, dan 92,5% pada siklus III; (2) pemahaman konsep siswa pada siklus III dalam kegiatan belajar mengajar juga meningkat dari 86,2 pada siklus I menjadi 104,2 pada siklus II, dan 117,1 pada siklus III; (3) meningkatnya ketuntasan hasil belajar siswa dimana ketuntasan siswa secara klasikal pada siklus I sebesar 25,8%, pada siklus II menjadi 77,4% , dan pada siklus III menjadi 100%. (4) respon siswa pada aspek minat, rata-rata *attention* 72% dengan kategori baik, *relevance* 76% dengan kategori baik, *confidence* 70% dengan kategori baik, dan *satisfaction* 70% dengan kategori baik. Untuk aspek motivasi, *attention* 70% dengan kategori

baik, *relevance* 70% dengan kategori baik, *confidence* 64% dengan kategori baik, dan *satisfaction* 74% dengan kategori baik..

Pembahasan

Berdasarkan tabel keterlaksanaan RPP, terjadi peningkatan keterlaksanaan RPP. Siklus I yaitu sebesar 82,6%, karena pada siklus I guru masih harus memanejemen waktu dengan baik, karena ini masih siklus awal dalam penelitian ini. Siklus II meningkat menjadi 88,4%, karena guru sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I, seperti masalah waktu dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan rencana pembelajaran. Siklus III meningkat lagi menjadi 91,3%. Begitu pula dengan keterlaksanaan asas-asas CTL, meningkat dari 77,9% pada siklus I, menjadi 90,1% pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 92,5% pada siklus III.

Terjadi peningkatan pemahaman konsep setelah dihitung rata-rata antara kedua instrumen yang diamati. Siklus I sebesar 86,2, meningkat menjadi 104,2 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 117,1 pada siklus III. Semua ini bisa terjadi karena siswa dapat mengikuti dengan baik pola pendekatan CTL yang diterapkan pada pembelajaran ini. Siswa dapat mengikuti

dan memahami setiap kegiatan yang dilaksanakan di kelas.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Secara klasikal ketuntasan siswa pada siklus I adalah sebesar 25,8% (tidak tuntas), meningkat menjadi 77,4% (tidak tuntas) pada siklus II, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 100% (tuntas). Hal ini karena ketika pemahaman konsep siswa dapat meningkat, maka secara otomatis siswa sudah memahami setiap materi yang sudah diajarkan oleh guru, akhirnya pada saat diberikan tes hasil belajar, sedikit demi sedikit siswa dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan guru. Memang pada awalnya siswa kurang mengerti maksud dari pertanyaan yang diberikan, tetapi seiring berjalannya waktu siswa semakin paham akan apa yang harus dikerjakannya.

Berdasarkan tabel respon siswa, baik minat maupun motivasi siswa sudah terkategori baik dengan peningkatan persentase sebagai berikut: untuk minat aspek *attention* 72% dengan kategori baik, *relevance* 76% dengan kategori baik, *confidence* 70% dengan kategori baik, dan *satisfaction* 70% dengan kategori baik. Untuk motivasi aspek *attention* 70% dengan kategori baik, *relevance* 70% dengan kategori baik, *confidence* 64% dengan kategori baik, dan *satisfaction* 74% dengan

kategori baik. Ini berarti siswa memiliki minat dan motivasi yang baik terhadap pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini.

SIMPULAN DAN SARAN

simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh temuan hasil penelitian sebagai berikut: (1) keterlaksanaan RPP melalui pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkat dan berkategori sangat baik, dengan persentase keterlaksanaan pada siklus I yaitu sebesar 82,6%, meningkat pada siklus II menjadi 88,4%, dan pada siklus III menjadi 91,3%; (2) pemahaman konsep siswa dapat meningkat melalui aplikasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Rata-rata dari kedua aspek yang dilihat hasilnya yaitu pengamatan kinerja dan tes pemahaman konsep yang sudah diberikan, maka pemahaman konsep siswa pada siklus III lebih meningkat daripada siklus I dan siklus II dengan perolehan skor rata-rata pada siklus I 86,2, meningkat menjadi 104,2 pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 117,1 pada siklus III dengan kategori sangat baik; (3) hasil belajar

siswa dapat meningkat dengan pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pada siklus I sebesar 25,8% (tidak tuntas), kemudian meningkat menjadi 77,4% (tidak tuntas) pada siklus II, dan meningkat lagi menjadi 100% (tuntas) pada siklus III, dapat dikatakan pada siklus III seluruh siswa tuntas secara klasikal; (4) respon siswa terhadap pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi usaha dan energi terkategori baik untuk aspek minat maupun motivasi siswa.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keefektifan pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berkategori efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 6 Banjarmasin pada materi usaha dan energi semester ganjil tahun ajaran 2012/2013.

Saran

Beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah: (1) siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar fisika dapat meminta guru untuk mencoba menggunakan pembelajaran yang mengaplikasikan pendekatan *Contextual Teaching and*

Learning (CTL); (2) guru selaku peneliti semestinya dapat bersikap terbuka terhadap semua kritik dan saran sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran fisika; (3) disarankan agar pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran; (4) pembaca dan peneliti yang ingin menggunakan perangkat pembelajaran ini perlu melakukan revisi yang sesuai, mengingat hasil yang diuraikan dalam penelitian ini masih berada pada tahap ujicoba dan masih terdapat kekurangan disana-sini; (5) untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini, perlu diperhatikan dalam membuat perencanaan waktu dan manajemennya serta memilih materi yang akan diajarkan kepada siswa sehingga penggunaan waktu lebih efektif dan efisien sehingga materi yang

disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akil, Andi. (2009). *Implementasi CTL Berbantuan LKS Scaffolding Pada Pembelajaran Materi Gerak Lurus Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X.1 SMAN 6 Banjarmasin*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, Elaine B. (2012). *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. Diterjemahkan oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Kaifa.
- Ratumanan, T. W. dan Laurens, T. (2003). *Evaluasi Hasil Belajar Yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Unesa University Press.